

IMPLEMENTASI KURIKULUM AKHLAK DI SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI

Khaninnunajibah*¹, M. Irfan Islamy*²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 1haninuna9@gmail.com

Abstrak: Kurikulum akhlak merupakan salah satu pilar kurikulum dalam sekolah alam yang dapat menjadi suatu alternatif atas permasalahan dalam dunia pendidikan kini, yaitu masalah akhlak. Dimana berbagai kasus krisis akhlak pada kalangan pelajar sedang maraknya terjadi akhir-akhir ini, seperti *bullying*, tawuran, kurangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena masih banyaknya lembaga pendidikan yang terlalu fokus dalam pengembangan kognitif siswa dibandingkan dengan pengembangan akhlaknya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa di Sekolah Alam Generasi Rabbani. Untuk mencapai tujuan penelitian diatas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum akhlak terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi serta tahap evaluasi. Sehingga dari berbagai tahapan implementasi kurikulum akhlak tersebut membentuk empat akhlak pada diri siswa seperti akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap alam.

Kata Kunci: *Implementasi; Kurikulum Akhlak*

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kualitas dari pendidikan, tepat pada era abad ke-21 ini telah terjadi pergeseran laju pengetahuan yang begitu cepatnya. Dimana pada abad ini, terjadi suatu perubahan pada percepatan meningkatnya pengetahuan yang sangat luar biasa atau pendidikan berada pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Sebagaimana pendapat dari Gates dalam Etistika Yuni Wijaya (2016) bahwa perubahan ini terjadi karena adanya pengaplikasian teknologi dan juga media digital, sehingga peningkatan pengetahuan berkembang dengan cepat dan luar biasa. Sehingga bersamaan dengan adanya perubahan tersebut, perlu adanya suatu inovasi atau perbaikan terhadap sistem pendidikan.

Inovasi pendidikan dalam hal ini dapat dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah melalui pembaharuan kurikulum. Kurikulum selain dapat dijadikan sebagai solusi juga dapat menjadi acuan dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hilda Taba (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015) yang menyatakan bahwa "*curriculum is a plan for learning*". Artinya, kurikulum adalah suatu rencana yang memberikan suatu pedoman atau acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan dari pendidikan. Adapun untuk tujuan dari pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan selain mengembangkan kognitif dan psikomotorik siswa, terkait dengan masalah afektif seperti akhlak juga perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan secara baik dan optimal. Dengan sistem pendidikan yang demikian, nantinya akan dapat

menghasilkan pribadi siswa yang berkualitas karena siswa tidak hanya unggul dalam hal kognitif dan keterampilan, namun juga melekat dalam diri siswa yakni akhlaqul karimahnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilihat kembali kondisi di lapangan saat ini yang menunjukkan bahwasanya telah terjadi berbagai kasus kemerosotan akhlak, seperti kasus kekerasan, kriminalitas tinggi, tawuran antar pelajar, penyalagunaan narkoba, seks bebas, pornografi, perilaku bullying, memudarnya sikap jujur, memudarnya sopan santun kepada guru dan orang tua, serta perilaku merusak sarana publik. Kasus bullying adalah salah satu kasus yang akhir-akhir ini sedang marak terjadi khususnya di kalangan pelajar. Dimana kasus ini masih menjadi kasus yang mendominasi di bidang pendidikan. Pada kurun waktu bulan Januari- April tahun 2019 yang bersumber dari KPAI telah terjadi kasus *bullying* sebanyak 12 kasus, dan kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap guru sebanyak 4 kasus. KPAI (2019) juga menyatakan bahwa kasus tindakan *bullying* dalam dunia pendidikan menempati urutan ke-empat yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, berdasarkan informasi berita dari CNN Indonesia (2020) di Kota Malang sendiri juga terdapat kasus bullying yang terjadi di kalangan pelajar, sebagaimana yang dialami oleh pelajar SMP yang baru-baru ini terjadi pada Februari tahun 2020. Di lain hal, contoh kasus kemerosotan akhlak lainnya adalah kasus tawuran antar pelajar yang terjadi pada Januari 2020 yakni awal tahun lalu yang bertempat di Gor Ken Arok Kota Malang.

Dari beberapa kasus diatas jelas bahwa pendidikan di Indonesia masih belum bisa menanggulangi berbagai kasus kekerasan pada anak. Realitasnya dibuktikan dengan kurang optimalnya penanaman akhlak pada diri siswa sehingga belum mampu untuk membentuk kepribadian yang sempurna pada anak didik. Hal ini disebabkan sistem pendidikan yang terlalu mementingkan mencetak anak didik yang pintar yang memiliki kecerdasan intelektual, dan mengesampingkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Sehingga banyak pelajar yang masih belum dapat membedakan perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk yang nantinya dapat berakibat pada dirinya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian para generasi bangsa. Sekolah yang merupakan pendidikan kedua setelah keluarga sejatinya dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia pada diri siswa melalui pembinaan, penanaman, serta pengajaran. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan. Seorang guru dijadikan sebagai figur dalam pembentukan akhlak mulia pada diri siswa. Sehingga dalam proses penanamannya, akhlak dari seorang guru dapat memberikan pengaruh yang cukup besar. Karena sadar atau tidak sadar, gerak gerik dari seorang guru juga dapat ditiru oleh siswanya. Dalam hal ini guru merupakan suri tauladan bagi siswanya (Miftahul Jannah, 2019). Di lain hal, memberikan pemahaman dan pembiasaan ketika disekolah melalui berbagai program kegiatan yang berkenaan dengan akhlak juga perlu untuk dilakukan, supaya apa yang telah diajarkan kepada siswa dapat dipahami serta tertanam dengan baik, sehingga tidak mudah bagi dirinya untuk terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya. Dengan begitu dapat membantu meminimalisir terjadinya kasus kemerosotan akhlak yang akhir-akhir ini terjadi pada pelajar khususnya.

Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi, Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian lebih terhadap pembentukan akhlak melalui implementasi kurikulum akhlak. Dimana di sekolah alam tersebut menjadikan kurikulum akhlak sebagai kurikulum yang diprioritaskan yang kemudian mendominasi kurikulum lainnya. Jadi, sekolah alam tersebut menggunakan kurikulum nasional yakni kurikulum 2013 yang dipadukan dengan empat pilar kurikulum sekolah alam yaitu kurikulum akhlak, kurikulum logika, kurikulum leadership, serta kurikulum bisnis. Dari 100% keempat pilar kurikulum tersebut, 70% kurikulum akhlak lah yang mendominasi. Berkaitan dengan kurikulum yang digunakan, Sekolah Alam Generasi Rabbani memiliki tujuan pendidikan yang juga menunjang terbentuknya insan dengan pribadi yang berkualitas yang tidak hanya memiliki kecerdasan serta keterampilan semata, namun juga berakhlaqul karimah. Adapun tujuan pendidikan dari Sekolah Alam Generasi Rabbani adalah menjadikan anak sebagai pemimpin, pebisnis serta ilmuwan yang berakhlak sebagaimana kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Di lain hal dalam penerapan kurikulum akhlak sendiri, metode utama yang digunakan adalah metode keteladanan. Dimana fasilitator harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didik. Berdasarkan paparan latar

belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan hal implementasi kurikulum akhlak yang diterapkan di Sekolah Alam Generasi Rabbani tersebut.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi, Malang dengan terfokus pada subjek penelitian yaitu peserta didik di kelas III. Adapun untuk data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan guru kelas 3 terkait dengan implementasi kurikulum akhlak. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui dokumen seperti, identitas dan profil Sekolah Alam Generasi Rabbani, buku pedoman kurikulum akhlak, perangkat pembelajaran, *anecdotal record*, kartu mutaba'ah, dan foto dokumentasi kegiatan kurikulum akhlak.

Sedangkan untuk teknik yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah proses analisis data dari model Miles dan Huberman, yang didalamnya terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas berupa triangulasi dan *member check*. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Akhlak

Kurikulum akhlak adalah bagian dari rangkaian pembelajaran yang menyediakan berbagai macam pendekatan pembelajaran nilai moral yang kemudian diperdalam lagi di masing-masing bagian termasuk dasar nilai, pengertian, kisah, dimensi akhlak, kisah akhlak, dan aktivitas-aktivitas. Dalam pelaksanaan kurikulum ini melalui konsep keteladanan dan pengembangan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) yang diimplementasikan secara praktis (Moh. Yamin, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil data di lapangan yang menunjukkan bahwa kurikulum akhlak dalam pelaksanaannya mengacu kepada keteladanan yang bersumber pada Al-Qur'an, hadits, serta shirah Nabi dan para sahabat. Selain itu, kurikulum akhlak dalam hal ini juga mendominasi kurikulum lainnya seperti kurikulum logika, *leadership*, dan bisnis. Sehingga dalam berbagai aktivitas siswa baik dalam kegiatan pembelajaran atau di luar aktivitas pembelajaran selalu diikat dengan akhlak.

Berdasarkan konsep tersebut, kurikulum akhlak didalamnya juga terdiri dari beberapa komponen seperti halnya pada kurikulum lainnya. Kelima komponen tersebut adalah:

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan adalah arah atau hasil yang diharapkan dalam sistem pendidikan. Berkaitan dengan komponen tujuan tersebut, terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional: Merupakan tujuan yang paling umum dan menjadi tujuan akhir dari pendidikan (Andi Achurch, 2019). Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional terlihat jelas dalam pernyataan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
- 2) Tujuan Institusional: Merupakan tujuan yang diharapkan dalam suatu lembaga pendidikan (Tb. Asep Subhi, 2016). Dalam hal ini, tujuan institusional dari Sekolah Alam Generasi Rabbani terkait dengan kurikulum akhlak adalah untuk menjadikan pemimpin, ilmuwan, dan pebisnis yang berakhlak.
- 3) Tujuan Kurikuler: Merupakan tujuan yang dicapai dalam setiap mata pelajaran. Dalam hal ini untuk tujuan kurikuler dari kurikulum akhlak sudah dipaparkan dengan jelas dan detail dalam buku pedoman kurikulum akhlak yaitu Little Khalifah. Adapun dalam pembelajaran di kelas III terdapat lima tema akhlak yang dipelajari, yaitu: Adil, Jujur, Waliy, Nafi', dan Muraqabatullah. Untuk tujuan kurikuler dari tema akhlak tersebut adalah siswa akan memperluas persepsi akhlak Adil, Jujur, Waliy, Nafi', dan Muraqabatullah serta dampaknya dalam suatu hubungan.
- 4) Tujuan Instruksional: Merupakan hasil yang akan dicapai siswa ketika selesai melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan instruksional pada masing-masing nilai akhlak dalam pembelajaran di kelas 3, antara lain:
 - a) Adil: Siswa mampu bersikap sesuai kebutuhan

- b) Jujur: Siswa mampu bersikap sesuai ucapan dan perbuatan
- c) Waliy: Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d) Nafi': Siswa mampu bersikap bermanfaat
- e) Muraqabatullah: Siswa mampu berkeyakinan bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT.

b. Komponen Isi/Materi

Merupakan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam kurikulum akhlak juga memiliki beberapa nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa di setiap jenjangnya, tidak hanya di kelas rendah namun di kelas atas juga diajarkan mengenai nilai-nilai akhlak tersebut. Nilai-nilai akhlak itu nantinya akan dipadukan dengan kurikulum nasional. Tema-tema dari kurikulum akhlak tersebut antara lain:

- 1) Pada *early stage* (TK): Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada tahap ini adalah Rahman (pemurah), Rahim (Penyayang), 'Afwu (Pemaaf), Barr (Buat Kebajikan), Sabr (Sabar), dan Hasan (Baik).
- 2) Pada *stage one* (kelas 1-2): Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada tahap ini adalah Latif (lambut), Muraqabah (mengamati), Hafiz (pemelihara), Samaah (toleran), Iffah (menahan nafsu), Syukur (memuji nikmat), dan Qadir (berupaya).
- 3) Pada *stage two* (kelas 3-4): Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada tahap ini adalah Adil (adil), Shidq (jujur), Waliy (melindungi), Nafi' (bermanfaat), Tawadhu (rendah hati), Tawakkal (berserah diri), Mu'amalah (sosial), dan Amanah (tanggung jawab).
- 4) Yang terakhir adalah *stage three* (kelas 5-6): Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan adalah Mu'izz (hormat), Mujahadah (sungguh), Istiqomah (teguh), Syaja'ah (berani), Qana'ah (menerima), Zuhud (sederhana), Ikhlas (mencari ridho), Taba'ah (kembali), dan Haya' (enggan).

Meskipun dalam buku pedoman *Little* Khalifah tersebut sudah dijabarkan mengenai tema-tema akhlak di masing-masing jenjang kelas. Namun untuk pemilihan tema yang akan dipelajari siswa nantinya, fasilitator dapat memilih tema akhlak dari *step* jenjang mana saja, sesuai dengan permasalahan akhlak yang masih dominan dalam kelas. Sehingga berdasarkan hal tersebut, untuk tema akhlak yang dipelajari oleh siswa di kelas 3 terdapat lima tema akhlak, yaitu: Adil, Jujur, Waliy, Nafi', dan Muraqabatullah. Dalam hal ini, tema akhlak yang dipelajari siswa di kelas 3 masih terlihat sama dengan yang terdapat dalam pedoman yakni pada *step* 3, hanya saja terdapat tambahan satu akhlak yaitu Muraqabatullah, yang dalam pedoman kurikulum akhlak terdapat di *step* 2.

Selain mempelajari nilai-nilai akhlak, peserta didik juga diberikan materi shirah sebagai bentuk materi penguatan akhlak. Adapun materi-materi shirah yang dipelajari di kelas 3 yang disesuaikan dengan nilai-nilai akhlak, yaitu:

- a) Adil dan Muraqabatullah: Kisah Peletakkan Hajar Aswad, Kisah dibalik hadits, "sekiranya Fatimah mencuri...", Kisah seorang ayah, anak, dan seekor keledai, Kisah pembagian harta rampasan perang Hunain, dan Kisah Nabi Ayub as. dan penyakit kulitnya.
- b) Jujur dan Muraqabatullah: Kisah kejujuran Rasulullah saat berdagang ke Negeri Syam, Hikmah meninggalkan berkata bohong, Kejujuran Seorang Saudagar Permata
- c) Waliy dan Muraqabatullah: Kisah Ali bin Abi Thalib menggantikan Rasulullah untuk tidur di dipannya saat peristiwa Hijrah, Kisah Abu Bakar membiarkan diri digigit ular saat sedang bersembunyi dari kejaran pasukan Quraisy di gua Tsur, Kisah Hamzah melindungi Rasulullah dari cacian para pembesar Quraisy sebelum ia bersyahadat.
- d) Nafi' dan Muraqabatullah: Kisah kakek dan pohon kurma, Kisah Salman Al-Farisi di perang khandak, Kisah seorang wanita berdosa yang memberi minum seekor anjing.

c. Komponen Metode

Metode merupakan berbagai cara yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam kelas. Sehingga peran dari fasilitator sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam keberhasilan implementasi kurikulum di lapangan. Dalam hal ini, fasilitator kelas 3 dalam mengimplementasikan kurikulum akhlak menggunakan beberapa multimetode yang tujuannya untuk mempermudah siswa memahami materi.

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat metode utama dalam kurikulum akhlak yang digunakan fasilitator Sekolah Alam Generasi Rabbani untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut pada diri siswa, yaitu melalui metode keteladanan. Selain melalui metode keteladanan, juga terdapat metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan cara membentuk akhlak dengan proses menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Henry Noer Aly, 1999). Melalui pembiasaan yang baik secara terus menerus ini, dapat menghasilkan kebiasaan berperilaku yang baik pula kepada diri siswa. Selain itu, juga terdapat beberapa multimetode yang digunakan fasilitator kelas 3 dalam menyampaikan materi akhlak di dalam kelas, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode nasihat, metode diskusi, metode penugasan, dan metode lainnya yang dibutuhkan fasilitator ketika dalam kelas.

d. Komponen Organisasi Kurikulum

Adapun untuk organisasi kurikulum akhlak ada satu bentuk, yaitu: Tema-tema akhlak yang ada pada kurikulum akhlak akan dipadukan dengan tema nasional. Dan untuk setiap bidang studi dalam tema nasional akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Sehingga, tema akhlak yang akan diajarkan kepada siswa dalam hal ini tidak akan terpisah dengan setiap bidang studi tema nasional, melainkan include didalamnya. Dalam struktur yang demikian, menunjukkan pada bentuk organisasi kurikulum yaitu *integrated curriculum*.

e. Komponen Evaluasi

Merupakan komponen yang bertujuan untuk melihat keefektifan pencapaian hasil dari implementasi kurikulum apakah sudah mencapai tujuan atau sebaliknya. Serta dapat digunakan untuk umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dalam hal ini, terdapat beberapa kegiatan evaluasi yang dilaksanakan terkait dengan implementasi kurikulum akhlak, yaitu: evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan ini dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali antara yayasan, dan seluruh fasilitator. Evaluasi bulanan ini dilain membahas terkait kendala-kendala yang dialami dalam penerapan kurikulum akhlak, namun juga mengevaluasi kinerja guru selama implementasi kurikulum sebagai bentuk perbaikan program di pembelajaran mendatang.

Sedangkan terkait dengan evaluasi kinerja guru adalah membahas terkait dengan konsistensi guru dalam menerapkan keteladanan pada saat penerapan kurikulum akhlak. Konsistensi guru dalam hal keteladanan inilah yang perlu untuk terus di evaluasi. Karena terkait dengan keteladanan dalam hal ini merujuk pada konsep dari kurikulum akhlak. Sehingga mengenai kinerja guru dalam hal ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari implementasi kurikulum akhlak. Kenyataan inilah yang mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama dalam memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Harjali, 2016). Di lain hal, evaluasi bersama orang tua juga rutin dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini penting untuk diselenggarakan supaya orang tua dan fasilitator sama-sama saling mengetahui perkembangan akhlak siswa baik di sekolah ataupun di rumah.

2. Implementasi Kurikulum Akhlak

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pertama, diawali dengan mengadakan sosialisasi atau diskusi umum bersama antara yayasan, kepala sekolah serta seluruh fasilitator untuk membahas satu persatu terkait konsep dan filosofi kurikulum akhlak, visi, misi, tujuan kurikulum akhlak, program kegiatan kurikulum akhlak, dan hal lainnya dengan merujuk pada panduan teknis kurikulum akhlak. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan supaya semua elemen implementator kurikulum akhlak khususnya seluruh fasilitator Sekolah Alam Generasi Rabbani dalam menerapkan kurikulum akhlak di lapangan dapat sevisi dan semisi untuk menjalankan kurikulum akhlak sesuai dengan konsep kurikulum akhlak yaitu keteladanan.

Dalam hal ini juga seluruh fasilitator juga dapat ikut merancang dan menyusun perencanaan kurikulum akhlak bersama-sama melalui kegiatan *open mind* bersama dengan kepala sekolah dan yayasan. Hal ini seiring dengan pendapat dari J.G Owen (Oemar Hamalik, 2010) yang menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Karena dalam prakteknya, guru adalah

pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama. Selain diskusi bersama dengan yayasan, kegiatan diskusi rutin lain juga dilaksanakan sebelum awal tahun ajaran baru oleh kepala sekolah bersama dengan seluruh fasilitator Sekolah Alam Generasi Rabbani untuk membahas tentang program-program kegiatan kurikulum akhlak yang akan dilaksanakan pada semester yang akan datang.

Tahap perencanaan kedua adalah kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran. perangkat pembelajaran rutin dipersiapkan oleh para fasilitator Sekolah Alam Generasi Rabbani sebelum awal tahun ajaran baru begitupun juga fasilitator di kelas 3. Penyusunan perangkat pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, supaya aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan optimal (Suharto, 2017).

Terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran, Sekolah Alam Generasi Rabbani menggunakan model pembelajaran *spiderweb* tematik. Sehingga, dalam penyusunannya fasilitator diminta terlebih dahulu untuk membuat tema, subtema, serta menentukan materi dengan memperhatikan kebutuhan siswa dengan pola model *spiderweb*. Sebagaimana di kelas 3, dalam pembuatan tema, fasilitator kelas 3 hanya mengambil dan memilah KD dan indikator dari pemerintah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sedangkan terkait penentuan nilai akhlak yang akan dipadukan dengan tema, fasilitator dapat menentukan dari buku pedoman *Little Khalifah* atau menyesuaikan dengan permasalahan akhlak yang paling dominan di kelas yang perlu untuk diperbaiki. Setelah rancangan tema sudah ditentukan, tahap selanjutnya fasilitator kelas 3 diminta untuk membuat *semester plan*, kalender pendidikan, dan *lesson plan*.

b. Tahap Pelaksanaan

Terkait dengan konsep kurikulum akhlak, yang pelaksanaannya lebih menekankan pembentukan akhlak pada siswa disamping kognitifnya, peran seorang fasilitator dalam hal ini sangat diperlukan terkait dengan memberikan keteladanan perihal akhlak yang baik kepada siswa. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak pada siswa. Karena karakteristik anak pada jenjang sekolah dasar pada dasarnya cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya. Sehingga berbagai perilaku yang dilakukan oleh orang sekitar akan dilihat bahkan hingga ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurlock (Murni Yanto, 2017) yang menyatakan bahwa pola perilaku sosial pada anak usia dini masuk ke dalam pola perilaku meniru, yaitu agar sama dengan suatu kelompok, anak memilih untuk meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

Selain melalui keteladanan dari fasilitator, kegiatan penanaman akhlak yang termasuk dalam program kurikulum akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan. Bentuk pembiasaan akhlak serta penanaman akhlak yang rutin dilaksanakan setiap hari antara lain: pembiasaan 3S (Senyum, salam dan sapa), merapikan sepatu dan tas di tempat yang disediakan, shalat dhuha berjama'ah, muraja'ah, *morning talk*, mengingatkan untuk membaca do'a dan duduk ketika makan, Qailulah, Shalat dhuhur berjama'ah, serta kultum. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya terlihat sama dengan sekolah pada umumnya. Terdapat tiga langkah kegiatan didalamnya, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Adapun kegiatan pembelajaran di kelas 3 secara garis besarnya diawali dengan salam, do'a dan *morning talk*, *ice breaking*, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan inti, fasilitator kelas 3 menyampaikan materi akhlak yang dipadukan dengan tema nasional dengan berbagai metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan dalam kegiatan penutup, fasilitator kelas 3 memberikan evaluasi berupa *worksheet*, review materi, refleksi dan meminta siswa untuk selalu memberikan feedback dari setiap kegiatan yang telah dilakukan.

Di samping itu, terdapat juga beberapa kegiatan penunjang pelaksanaan kurikulum akhlak yang juga berasal dari program intrakurikuler. Sebagaimana yang terdapat dalam program intrakurikuler dari kurikulum akhlak, yang diharapkan dengan program kegiatan ini diharapkan dapat menunjang terbentuknya akhlaqul karimah pada diri siswa. Program intrakurikuler yang terdapat pada kurikulum akhlak dibagi menjadi empat program berdasarkan waktu pelaksanaan antara lain:

- 1) Program Harian: Tahsin dan Tahfidz, shalat dhuha, shalat wajib berjama'ah, *morning talk*, kultum, pembacaan shirah Nabi

- 2) Program Pekan: *Mentoring*
- 3) Program Tahunan: Karantina tahfidz, Ramadhan *Camp*, Gebyar Muharram
- 4) Program Semester: MABIT (Malam bina iman dan taqwa)

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kurikulum adalah proses penilaian terhadap rancangan, implementasi, serta efektivitas suatu program yang tengah dilaksanakan (Mohammad Adnan, 2017). Sebagaimana pelaksanaan kegiatan evaluasi yang rutin dilaksanakan di Sekolah Alam Generasi Rabbani untuk membahas terkait efektivitas implementasi kurikulum akhlak. Dalam hal ini, evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Sekolah Alam Generasi Rabbani juga membahas terkait hasil perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum sekolah alam.

Berkenaan dengan hal tersebut, pada dasarnya untuk kurikulum akhlak memang tidak ada raport khususnya. Hal inilah yang cenderung berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Maka dari itu, ketika di sekolah terdapat permasalahan akhlak pada siswa, secara langsung permasalahan tersebut diselesaikan hari itu juga. Meskipun demikian, terkait evaluasi nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepada siswa tetap dicantumkan pada raport hasil belajar siswa. Karena terkait dengan akhlak juga diajarkan dalam aktivitas pembelajaran dan masuk dalam pembelajaran tema, termasuk salah satunya dalam materi shirah. Melalui evaluasi belajar, siswa dapat mengetahui perkembangan dalam dirinya, sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti kegiatan proses pendidikan (Mahirah, 2017).

Untuk tema akhlak dan shirah dalam raport hasil belajar siswa digabungkan dan dicantumkan di kompetensi agama dan shirah. Untuk penilaian pemahaman mengenai materi shirah, fasilitator menggunakan evaluasi harian dan evaluasi tema melalui *worksheet*. *Worksheet* ini tidak hanya berupa tulisan, namun juga ada yang secara lisan. Tidak hanya melalui penilaian hasil belajar secara ranah kognitifnya, namun juga dilihat dari ranah afektif siswa sehari-hari dalam proses pembelajaran yang dilihat melalui teknik observasi atau pengamatan. Adapun perilaku-perilaku siswa di kelas III yang menunjukkan akhlak yang telah dipelajari sesuai dengan pengamatan peneliti adalah:

- 1) Adil dan jujur: Terlihat ketika program *green canteen*. Dimana siswa dalam berdagang menunjukkan akhlak adil dan jujur.
- 2) Waliy (melindungi): Terlihat ketika para siswa melindungi dan sayang terhadap anak spesial/ berkebutuhan khusus dan orang-orang yang berada di sekitarnya.
- 3) Nafi' (bermanfaat): Terlihat ketika siswa sudah mampu menjadikan dirinya bermanfaat untuk orang lain, seperti membantu bunda dan temannya.
- 4) Muraqabatullah: Terlihat ketika para siswa sangat khusyuk saat shalat berjama'ah dan program tahfidz dan tahsin di dalam kelas.

Selain itu, pengamatan perilaku siswa juga didukung dengan adanya kartu mutaba'ah dan *anecdotal record*. Laporan keduanya ini digunakan untuk wadah komunikasi dengan orang tua di rumah serta membantu fasilitator dalam melihat perkembangan akhlak siswa setiap harinya.

3. Hasil Implementasi Kurikulum Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

Menanamkan tauhid kepada anak sejak dini merupakan hal yang paling utama. Karena mengenalkan Allah SWT kepada anak akan menjadikan anak tersebut lebih tau posisinya sebagai seorang hamba Allah. Oleh karena itu, fungsi pendidikan dalam hal ini sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak. Sebagai seorang hamba, sudah merupakan kewajiban bagi manusia untuk senantiasa berakhlak baik kepada Allah SWT.

Berikut akhlak terhadap Allah SWT. yang dibentuk kepada siswa melalui berbagai program kegiatan seperti shalat dhuha berjama'ah, program tahfidz dan tahsin, shalat dhuhur berjama'ah, pemberian materi kultum, karantina tahfidz, ramadhan *camp*, gebyar muharram, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Dalam aktivitas pembelajaran, terkait dengan penyampaian materi selalu dikaitkan kepada Allah sebagai bentuk menumbuhkan akhlak terhadap Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Sesama

Akhlak terhadap sesama merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT, semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya (Eko Setiawan, 2017). Akhlak terhadap sesama, tidak hanya dalam lingkup keluarga saja, namun juga terhadap teman sebaya, dan orang yang ada disekitarnya termasuk masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut, Sekolah Alam Generasi Rabbani di segala program kegiatan siswa selalu berusaha untuk memberikan pengajaran, latihan, dan penanaman akhlak kepada siswa untuk senantiasa berperilaku baik kepada sesama. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai program kegiatan dan pembiasaan seperti budaya 3S (Senyum, salam, dan sapa), tata cara bertutur kata yang baik terhadap sesama (cara meminta maaf, berterimakasih, meminta tolong, adab berbicara dengan orang dewasa, mendengarkan dan memperhatikan orang yang lebih dewasa ketika berbicara dan sebagainya), dalam kegiatan MABIT, SASS, dan OTFA terbentuk akhlak siswa yaitu saling tolong menolong, bergotong royong, saling bekerjasama dengan baik.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting untuk menjadikan calon generasi bangsa yang berakhlak perlu untuk menerapkan aturan atau kegiatan yang secara tidak langsung dapat mendukung dan memberikan pengajaran kepada siswa untuk mampu berakhlak yang baik kepada dirinya. Apalagi dalam jenjang sekolah dasar, penanaman akhlak yang demikian penting untuk diterapkan, agar nantinya di jenjang selanjutnya siswa tersebut sudah mampu mengetahui batasan dan cara untuk menjaga dirinya. Seperti hal nya di Sekolah Alam Generasi Rabbani yang menerapkan aturan dan program pembiasaan yang sangat mendukung siswa untuk dapat berakhlak baik terhadap dirinya sendirinya.

Hal ini dapat dilihat ketika seluruh peserta didik diwajibkan untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat, dibiasakan ketika bersalaman tidak bersentuhan dengan yang bukan mahram bagi peserta didik yang akan masuk atau sudah aqil baligh, dibiasakan untuk menata sandal, sepatu, dan tas secara mandiri di tempat yang telah disediakan dengan rapi, dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan sambil duduk, makan diawali dan diakhiri dengan berdo'a, dibiasakan untuk Qailulah yaitu tidur siang sebelum waktu dhuhur.

d. Akhlak terhadap Alam

Berakhlak baik terhadap lingkungan alam sangatlah perlu untuk dilakukan. Karena manusia sebagai penguasa di bumi perlu untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan di bumi ini. Sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini adalah agar menjadi khalifah di muka bumi, sehingga memiliki tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya yaitu melestarikan dan memeliharanya dengan baik, serta memanfaatkan segala apa yang di bumi ini dengan baik untuk kemaslahatan bersama (M. Yatmin Abdullah, 2008).

Dalam hal ini, Sekolah Alam Generasi Rabbani, yang pada dasarnya dalam aktivitas pembelajaran lebih banyak di alam, sehingga berbagai program kegiatan yang diterapkan juga sekaligus untuk memberikan pemahaman dan pengajaran kepada siswa nya untuk selalu berbuat baik kepada alam. Hal ini dibentuk melalui berbagai program kegiatan baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran, seperti berkebun/ *farming*, membantu menyapu halaman sekolah, merawat hewan ternak, melalui konsep *Zero Waste* yang meminta para siswa untuk meminimalisir sampah, membawa tempat minum dan piring sendiri. Sedangkan dalam program intrakulikurer, seperti OTFA peserta didik diajarkan untuk berakhlak baik ketika berada di alam yaitu tidak boleh mengambil secara sembarangan dari alam, tidak boleh buang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, tidak memotong tanaman tanpa izin.

D. KESIMPULAN

Kurikulum akhlak di Sekolah Alam Generasi Rabbani dalam pelaksanaannya diintegrasikan dengan kurikulum nasional. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema akhlak yang dipadukan dengan tema nasional. Misalnya, ketika tema yang dipelajari siswa tentang makhluk hidup kemudian dipadukan dengan tema akhlak yaitu adil. Sehingga dalam pembelajaran, siswa akan mempelajari bagaimana akhlak yang adil terhadap makhluk hidup. Dengan konsep yang demikian, akan

memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada siswa. Sedangkan untuk konsep kurikulum akhlak adalah keteladanan, di lain mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits juga dari Shirah Nabi dan Sahabat. Hal ini dapat dilihat dari materi shirah Nabi dan Sahabat yang juga dipelajari siswa dalam pembelajaran. Adanya materi shirah ini bertujuan supaya siswa dapat meneladani akhlak-akhlak yang baik dari Nabi dan para sahabat. Tidak hanya dalam pembelajaran, di luar dari kegiatan pembelajaran pun juga akan selalu terbingkai dengan nilai-nilai akhlak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa komponen didalamnya yaitu komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen strategi, komponen organisasi kurikulum, dan komponen evaluasi.

Pada tahap implementasi kurikulum akhlak terdiri dari tiga tahapan antara lain; Pertama tahap perencanaan, yaitu dengan menyelenggarakan sosialisasi bersama antara yayasan dan sekolah untuk membahas konsep dan filosofi kurikulum akhlak. Selain itu, juga diselenggarakan diskusi bersama antara kepala sekolah fasilitator sebelum tahun ajaran baru untuk merancang program kegiatan yang akan dilaksanakan pada semester yang akan datang. Kemudian, dalam tahap perencanaan para fasilitator menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari membuat tema, subtema, materi, semester plan, kalender kelas, serta lesson plan dengan menggunakan model pembelajaran spider web yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kedua, tahap pelaksanaan yaitu diterapkannya berbagai program kegiatan guna menunjang pembentukan akhlak pada siswa. Salah satu program kegiatan yang diterapkan adalah program pembiasaan. Adapun program-program pembiasaan dalam implementasi kurikulum akhlak yang diterapkan setiap harinya adalah pembiasaan 3S (Senyum, salam dan sapa), merapikan sepatu dan tas di masing-masing tempat yang telah disediakan, shalat dhuha berjama'ah, muraja'ah, *morning talk*, membaca do'a sebelum makan dan minum, makan sambil duduk, Qa ilulah, shalat dhuhur berjama'ah serta kultum. Sedangkan dalam aktivitas pembelajaran, selalu dikaitkan dengan akhlak seperti pembelajaran tema yang dipadukan dengan nilai akhlak, serta adanya materi shirah sebagai penguatan akhlak siswa. Dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut, juga terdiri dari tiga tahap kegiatan seperti pada umumnya yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Terdapat tiga hasil dari implementasi kurikulum akhlak terdapat pembentukan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri, serta akhlak terhadap alam.

REFERENSI

- Abdullah, M. Y. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed.1, Cet.2. Jakarta: Amzah.
- Achruh, A. (2019). *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Fakultas Tabiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar, VIII, (1), 4.
- Adnan, M. (2017). *Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Idaroh, 1, (2), 111-112.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Mulia.
- Catatan KPAI di Hardiknas: Kasus Anak Bully Guru Meningkatkan Drastis, (<https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>, diakses 19 September 2019, Pukul 17.57 WIB).
- Amalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum cet. IV*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harjali. (2016). *Implementasi Evaluasi Kinerja Guru di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*. Jurnal Pendidikan Islam: Nahwa, 10, (1), 181.
- Jannah, M. (2019). *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah, 2, (2), 141.
- Korban Bullying Diamputasi di Malang Didampingi Psikolog- CNN Indonesia, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200211074523-20-473464/korban-bullying-diamputasi-di-malang-didampingi-psikolog>, diakses 15 Juni 2020, Pukul 20.11 WIB).

- Mahirah. (2017). *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idarah, 1, (2), 259.
- Setiawan, E. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal Kependidikan: IAIN Purwokerto, 5, (1), 44-45.
- Thaib, R. M. & Siswanto, I. (2015). *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)*. Jurnal Edukasi, 1, (2), 219.
- Wijaya, E.Y., dkk. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, 1, 264.
- Yanto, M. (2017). *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4, (2), 66.